

Jamais Vu

Ronald Efendi

Jamais Vu

Ronald Efendi

21.11.2019 – 09.12.2019



NADIGALLERY

Jl. Kembang Indah III Blok G3 no. 4-5

Puri Indah, Jakarta 11610, Indonesia

Phone: + 62 21 5818129

Fax: + 62 21 5805677

Email: nadigallery@gmail.com

Website: www.nadigallery.net

Ronald Efendi would like to thank to:

God,

Nadi Gallery, Mr. Biantoro Santoso, Mr. Simon Tan, Agung Hujatnikajennong, Santi Ardi, Uswarman, Aji Yudalaga, Masrizal, Ari Abrianto, Sakato Art Community, Rebo, Nunu, The Art Collectors, The Art Lovers.

Menggali Dangkal Memendam Dalam, 2018, Mixed media on canvas, 280 x 190 cm.





Ronald Efendi

Born Januari 1, 1981 in Simabua, West Sumatra, Indonesia

Education and Background

1999 - 2000 Modern School of Design, Yogyakarta
 2000 - 2007 Institut Seni Indonesia (ISI/Indonesian Institute of Fine Arts), Yogyakarta, Indonesia

Solo Exhibitions:

2019 "Jamais Vu", Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
 2015 "Jejak", Garis and without Borders Artspace, Yogyakarta, Indonesia

Selected Group Exhibitions

2019 "Art Jakarta 2019", Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia
 "Bebas", Sakato Art Community, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
 "Delapan Nan Ampuh", Nalarrupa Ruang Seni, Yogyakarta, Indonesia
 "Walking In The Rhythm", RedBase Foundation,

Yogyakarta, Indonesia

"After Mooi Indie #3", FORMMISI, R. J. Katamsi Gallery, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

2018 "In Motion", Ronald and Santi Ardi, Museum dan Tanah Liat, Yogyakarta, Indonesia

"Bromance, After Mooi Indie #2", FORMMISI, R. J. Katamsi Gallery, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

"Zaman Now", BAKABA #7, Sakato Art Community, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia

"Form of Diversity", RedBase Foundation, Yogyakarta, Indonesia

2017 "Gerimis 4", Gerimis Ungu, PKKH UGM, Yogyakarta, Indonesia

"Menolak Sekaligus Merengkuh", Sakato Art Community, Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia

"Indonesia", BAKABA #6, Sakato Art Community, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia

2016 "Cadiak Indak Membuang Pandai", Bakaba #5, Jogja

- Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- "Segaris", Garis Artspace, Yogyakarta, Indonesia
- "Niat", Yogyakarta Annual Art, Balai Banjar Sangkuriang, Yogyakarta, Indonesia
- 2015 "Gelar Maestro", Taman Pintar Exhibition Hall, Yogyakarta, Indonesia
- "Randang dan Rendang", Bakaba #4, Sakato Art Community, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- 2014 "Leluasa Dalam Batas", Ronald and Uswarman, Nalarrupa Ruang Seni, Yogyakarta, Indonesia
- "Rupa-Rupa Senirupa", Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- "Kini", Bakaba #3, Sakato Art Community, Jogja Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- "Gas Pol Rem Pol", Lapak 36, Bangunjiwo, Yogyakarta, Indonesia
- 2013 "Emosi dan Rasa", Go Art Space, Surabaya, Indonesia
- "Kaligrafi Astronomi", Galeri SuKa, UIN, Yogyakarta, Indonesia
- "Meta-Amuk", Pameran Nusantara 2013, National Gallery of Indonesia, Jakarta, Indonesia
- 2012 "Antara Pintu & Halaman", Bakaba #2, Sakato Art Community, Sangkring ArtSpace, Yogyakarta, Indonesia
- "Nostalgic Oriented", Kereta 2000, PKKH UGM (Purna Budaya), Yogyakarta, Indonesia
- "Portable", Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- Festifal Seni Rupa "Negari Ngayogyakarta Hadiningrat", Partisipasi Bersama Komunitas Seni Sakato, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta, Indonesia
- 2010 "Tanda Mata Jogja VIII", Pameran Koleksi Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- "Synthetic Vacation", AGaMa, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- "Ruang Berikutnya", Sangkring Art Space, Yogyakarta, Indonesia
- "Homage", Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta, Indonesia
- "Gerakan Seni Abstrak Indonesia", Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- "Bakaba", Komunitas Seni Sakato, Jogja Nasional Museum, Yogyakarta, Indonesia
- 2009 "How Art Live", FKY XXI, Benteng Vredeburg, Yogyakarta, Indonesia
- "Spring Up", V-Art Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- "Antara Nama dan Nama", Kel. Kecil, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia
- 2008 "Spirit Of Soul", Ars Longa [Ruang Seni], Yogyakarta, Indonesia
- "NINE [5 + 4]", A Showcase of Emerging Artists, Organized by ART Sociates, Roemah Roepa Gallery, Jakarta, Indonesia
- "Seiring Sejalan", Denindo Art House, Jakarta, Indonesia
- "Missing Tress", Ide Global Art, Bika Gallery, Jakarta, Indonesia
- "Bali Nang Padang", Galeri Biasa, Yogyakarta, Indonesia
- "Kaba Rang Rantau", Ego Gallery, Jakarta, Indonesia
- 2007 "Man + Space", Dahara Gallery, Semarang, Indonesia
- 2006 "Art For Jogja", Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- "Discovery", Ide Global Art, Bika Gallery, Jakarta, Indonesia
- "Jalin Bapilin", FORMMISI, Benteng Vredeburg, Yogyakarta, Indonesia
- 2005 "Refresh", Lana Gallery, Yogyakarta, Indonesia
- "New World Disorder Project", Manila, Philipines
- "IMAF(International Multi media Art Festifal)", MAN Gallery, Serbia & Montenegro
- "Prastisara Affandi Adi Karya", Galeri ISI, Yogyakarta, Indonesia
- "Prastisara Affandi Adi Karya", Soka Gallery, Jakarta, Indonesia
- 2004 "Hono(u)rable Obsession", Kamar (lebih) Kecil, Benteng Vredeburg, Yogyakarta, Indonesia
- "Enviromental Art", Dies Natalis Sasenitala, Bebeng, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
- "One Minute", Performance Video Exhibition, Gapan City, Manila, Philipines
- "Meraba Rasa", Kel. Kaburan, Sanggar Sakato, Yogyakarta, Indonesia
- 2003 "Pameran Alternatif Prastisara Affandi Adi Karya", Kampus ISI, Yogyakarta, Indonesia
- "P.J.K.A.", Kel. Kereta 2000, Benteng Vredeburg, Yogyakarta, Indonesia
- "Kabar Dari Jogja", Taman Budaya Surakarta, Solo, Indonesia
- 2002 "Sepiring Indonesia", Gelaran Budaya, Yogyakarta, Indonesia
- "Pulsa Untuk Kekasih", Purna Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
- Kel. Kamar Kecil, Galeri AKSERI, Yogyakarta, Indonesia
- Kel. Pertelon, Pasar Ngasem, Yogyakarta, Indonesia





Lukisan, Abstrak, 'ronal'

Siapa pun yang memilih menjadi seniman yang berkarya dengan gaya abstrak dan menggunakan media kanvas, menurut saya, saat ini, menghadapi tantangan cukup berat. Khususnya di Indonesia, seni lukis abstrak, yang biasanya mengedepankan bentuk-bentuk yang tidak mudah dikenali, memerlukan kemampuan apresiasi yang 'berbeda', jika bukan 'lebih' dari kebanyakan. Pada umumnya, pemirsa di Indonesia, bahkan para penikmat seni sekalipun, masih banyak yang menuntut adanya hubungan antara bentuk-bentuk visual dengan cerita, makna, pesan, kritik dan sejenisnya. Sementara seni lukis abstrak, sering kali justru tidak punya hal itu.

Lukisan abstrak seringkali punya kualitas enigmatik, yang kadang tidak ter jelaskan. Karena ia memang tidak ingin menceritakan sesuatu. Yang pasti, ia menyajikan sesuatu. Kekuatan sebuah lukisan abstrak justru pada ekspresinya yang tidak langsung 'selesai', dan masih mengundang kita untuk terus merasakan. Sebuah lukisan abstrak menuntut citarasa dan kepekaan penikmatnya untuk menikmati sebuah bahasa. Sepertinya, bakat bawaan seseorang juga diperlukan untuk bisa menikmati bahasa lukisan abstrak.

Tantangan lainnya adalah ketika lukisan dan karya dua-dimensional abstrak lainnya terutama dalam konteks pasar seni rupa Indonesia, dianggap 'ketinggalan tren'. Tren selera dan gaya di pasar yang populer dengan sebutan 'seni rupa kontemporer', cenderung dianggap mengarah pada karya-karya non-abstrak atau representasional. Saya tahu bahwa ada beberapa seniman, yang merasa tidak masuk dalam ordo ini, merasa terusik, terganggu, atau bahkan paling jeleknya minder, karena seolah-olah tidak masuk ke dalam kategori 'kekinian'.

Tapi bagi saya pribadi, substansi seni bukan terletak pada gayanya. Estetika setiap lukisan tetap selalu mempunyai nilainya sendiri. Kekuatan, keindahan dan ketercapaian estetik setiap jenis karya seni akan tetap bertahan. Meski berbeda nilai mereka sama pentingnya dan sama-sama mengagumkan. Karya yang baik, hebat dan penting yang diciptakan pada masa apapun memiliki persamaan, yakni sama-sama dibuat dengan hati, otak dan ketrampilan yang kuat. Media dan material tidak menentukan strata atau hirarki, melainkan hanya pilihan. Menurut saya, penggunaan media jenis apapun oleh seniman akan menghasilkan karya yang kuat jika dikerjakan secara serius. Serius di sini bukan berarti harus selalu rumit. Seniman bisa saja menggarap medianya secara sederhana, tapi bisa lebih kuat dan tercapai nilai estetikanya karena media bagi seniman hanyalah perantara atau pendukung. Seninya melekat pada otak, hati dan tangan senimannya.

Mengikuti selera/citarasa sesuai bahkan mendahului jamannya tetaplah sikap yang sangat positif. Dalam hal ini, saya ingin mendorong kepercayaan diri dan konsistensi para seniman, yang semestinya tetap berkarya sesuai dengan suara hati dan kehendak dirinya. Seniman boleh terbuka dengan segala

hal yang baru, namun semuanya harus didasarkan pada kesadaran diri. Kepercayaan diri dan tanggung jawab terhadap apa yang dipilih menentukan jati diri seorang seniman. Seorang seniman juga harus selalu memiliki keinginan untuk bertumbuh-kembang.

Tentang Ronald Effendi atau ronal yang berpameran kali ini, saya telah lama mengamati bagaimana sampai saat ini, ia konsisten berkarya dengan bahasa seni lukis abstrak. Yang paling khas dari Ronald adalah pada caranya memilih komposisi visual yang 'tidak aman', sangat berbeda dengan kebanyakan karya yang 'rapi'. Karyanya terasa kasar, garang, dan memiliki estetika yang, mungkin, dalam bahasa Jawa dapat disebut 'wagu'. Sehingga Ronald, sebagai seniman, sebenarnya selalu menghadapi dua tantangan sekaligus, yakni untuk terus melukis abstrak dan menghasilkan estetika 'wagu'.

Tapi buat saya, karya-karya Ronald selalu menarik, karena memang itu seperti adanya ia. Saya mengenal Ronald sejak 11 tahun lalu. Karya-karya Ronald sesungguhnya **menunjukkan** pribadinya.

Di sini saya mengikuti perkataan seorang seniman besar, almarhum Nashar, yang mengatakan bahwa karya seni selalu **menunjukkan**—bukan 'mencerminkan'—pembuatnya. Karya seni semestinya tidak sekedar cermin dari senimannya, karena cermin masih berjarak.

Ronald adalah seniman yang selalu bicara apa adanya, segan berbasa basi. Sikap itu adalah modal awal yang kuat dan sejalan dengan pilihan gaya karyanya yang ekspresif dan spontan. Memang, saya faham bagaimana sulitnya ternyata bagi Ronald untuk mendapatkan konsistensi dengan gaya estetika yang dia pilih. Lukisan-lukisan Ronald menuntut pendekatan yang 'efisien dan efektif' dalam penyelesaiannya. Belum lagi pilihan komposisi visual yang 'tidak aman'. Tapi semua itu harus ia tempuh, karena selera individu Ronald memang seperti itu.

Saya menghargai keteguhan Ronald dalam usahanya untuk konsisten dengan karakter karya-karyanya, yang menurut saya, memang 'kurang ramah' dengan selera pasar saat ini. Tapi saya selalu yakin bahwa kejujuran dalam berkarya adalah hal penting dalam keberhasilan seorang seniman dan ketercapaian estetika sebuah karya, karena di situlah letak totalitas dan kemurnian kesenian. Saya menaruh harapan besar, kepada Ronald untuk terus konsisten dengan apa yg sudah dan sedang ia lakukan. Saya percaya ia akan terus meningkatkan ketrampilan, ketajaman, kepekaan dan wawasan estetikanya.

Selamat berpameran, *ronal*.

Simon Tan

'ronal', Paintings, Abstract

Anyone who decides to become an artist, who works in an abstract style and uses canvas media, in my opinion, is currently facing quite a challenge. Especially in Indonesia, abstract painting, which usually puts forward forms that are not easily recognizable, requires an ability to appreciate what's "different", if not "more" than most. In general, among viewers in Indonesia, even among connoisseurs of art, many still demand a sort of relation between a visual form with stories, meanings, messages, criticisms, and the like. Abstract paintings, though, often have none of those.

Abstract paintings often have enigmatic qualities, which are sometimes inexplicable. It has no wish to tell something indeed. To be sure, it presents something. The power of an abstract painting is precisely in its expression that stays "incomplete", inviting us to continue to sense of something. An abstract painting demands the taste and sensitivity of the audience to enjoy a language. And it seems that to be able to enjoy this kind of language also requires a certain innate talent.

Another challenge is when paintings and other abstract two-dimensional works, especially in the context of the Indonesian art market, are considered "behind the trend". Trends in tastes and styles in the market of what's popularly known as "contemporary art" are likely to be considered to move toward non-abstract or representational works. I know some artists who feel that they are not in this order; they feel uncomfortable, annoyed, or even insecure since they might not fit into this category of "contemporaneity".

However, for me personally, the substance of art lies not in its style. The esthetics of each painting has their own values. Their power, beauty, and esthetic accomplishments continue to last. Even though different in values, these are equally important and equally amazing. Great, excellent, important works created at any time have one thing in common, that is, they are made with a strong heart, brain, and skills. Media and materials do not determine strata or hierarchy, but merely option. In my opinion, any artist using any type of medium, working seriously, will bring forth a strong work. Seriously here does not necessarily mean it must always be complicated. It is possible that an artist works on a medium in simple ways yet powerful, achieving high esthetic values because the medium is only an intermediary; a medium. The art is incorporated into the artist's brain, heart, and hands.

Following tastes according to or even preceding an era remains a very positive attitude. In this case, I would like to support the confidence and consistency of artists who must continue to work in accordance with their conscience and will. An artist may be open to new things, but everything must be based on a self-awareness. Confidence and

responsibility over their choices determine their identity. And an artist also must always have the desire to grow.

Regarding Ronald Efendi, who is exhibiting this time, I have long observed how he has consistently been working in the language of abstract painting, to date. The most distinctive feature of Ronald is the way he chooses "unsafe" visual compositions, very different from most works that favor "neatness". His works seem harsh, ferocious, with an esthetics that, perhaps, in Javanese can be called "*wagu*" (awkward, odd). Thus, Ronald, as an artist, always tackles two challenges at once, to continue his abstract style and to produce an esthetics of *wagu*.

For me, Ronald's works are always interesting because it's what he is. I've known him for 11 years now. His works truly show his personality.

I follow the words of a great artist here, the late Nashar, who said that an artwork always shows—not "reflects"—the creator. Artworks should not just be mirrors of the artist, because a mirror is still a distance away.

Ronald is an artist who always speaks his mind; no nonsense. This attitude is a strong, initial capital that is in line with his choice of expressive and spontaneous style of work. Indeed, I understand how difficult it turns out for Ronald to be consistent with such choice of esthetic style. His paintings demand an "efficient and effective" approach to completion, not to mention the choice of "unsafe" visual compositions. But he must endure, because it is his individual taste.

I appreciate Ronald's determination in his efforts to be consistent with such character of works, which is "less friendly" with current market tastes, in my opinion. But I have always believed that honesty in creative works is important in an artist's success and the esthetic achievements of a work, because therein lies the totality and purity of art. I have high hopes for Ronald to stay true to what he has been and is doing. I believe he will continue to enhance his skills, acuity, sensitivity, and esthetic insights.

Have a great exhibition, Ronald.

Simon Tan

Jamais Vu

Selama belasan tahun, sejak mulai serius melukis, Ronald Efendi sering membubuhkan kata-kata dan huruf-huruf pada kanvas-kanvasnya. Bahkan ketika harus menggarap alam-benda (*still-life*) semasa studinya sebagai mahasiswa, Ronald memilih melukiskan produk konsumen yang dikemas dalam dus atau kaleng, untuk memuaskan obsesinya pada huruf-huruf. Dalam seri lukisan yang dibuatnya sepanjang 2006, untuk menyebut contoh lainnya, huruf dan angka adalah objek utama. Ia mengolah bentuk sebuah angka, menggabungkannya dengan angka lain, menumpuknya dengan angka yang lain lagi, seluruhnya dengan warna-warna cat akrilik transparan, hingga kita tak lagi bisa benar-benar membaca angka apa sebenarnya yang tergambar pada kanvas.

Dalam lukisan-lukisan awal Ronald, telah nampak upaya untuk menegasi apa-apa yang serba jelas dan definitif. Ia tidak hanya menyukai penjajaran dan pencampuran antara huruf dan angka—sebagai sejenis tanda yang memiliki konvensi dalam pembacaan dan penulisannya—dengan garis, bidang, tekstur dan warna (yang cenderung subjektif dan idiosinkratik). Pada sebagian besar lukisan yang lain, huruf-huruf menjadi pijakan awal untuk mengolah ekspresi garis—yang spontan, bertumpuk, terkadang liar, tak beraturan—dan bidang-bidang warna bertekstur, yang juga tak pernah simetris.

Untuk lukisan-lukisan dalam pameran tunggalnya kali ini, Ronald masih juga membubuhkan kata-kata. Tapi ada baiknya kita menunda terlebih dahulu upaya yang terlalu keras untuk membaca atau menangkap apa makna kata-kata itu. Ini bukan saja karena hampir seluruhnya tidak terbaca. Pada sebagian lukisan, kata-kata lebih menyerupai huruf-huruf yang tercoretkan secara spontan, tiba-tiba, atau bahkan terkesan tergesa-gesa. Pada sebagian lainnya, huruf-huruf itu terpiuh oleh sapuan atau goresan kuas yang mengaburkan hingga merusak kejelasan bentuknya. Berkelindan di antara sapuan-sapuan garis dan bidang warna yang secara dominan memperlihatkan suatu pelepasan energi yang keras dan intens, wujud kata-kata itu malah seperti menolak untuk dibaca. Pada tingkat yang ekstrim, kata-kata dalam lukisan-lukisan Ronald menuntut kita untuk 'tidak membaca'.

Judul pameran ini, *Jamais Vu*, dipetik dari dua kata yang masih terbaca pada salah satu lukisan Ronald, *Menggal Dangkal Memendam Dalam* (2018). Dalam psikologi, *jamais vu* (dari bahasa Perancis yang berarti 'tak pernah melihat'—*never seen*), adalah situasi ketika seseorang tiba-tiba merasa terasing dengan sesuatu yang justru ia telah lakukan, kenali atau alami berulang-ulang. Lawan dari *déjà vu*, kondisi melupa ini disertai dengan kekhawatiran ketika melihat sesuatu yang asing untuk pertama kalinya. Di sini saya tidak hendak mengulas secara mendalam ciri-ciri *jamais vu* sebagai suatu fenomena psikologis. Kepada saya Ronald pun mengatakan bahwa ia tidak sedang berupaya mengekspresikan makna di balik kata itu melalui lukisannya.

Pameran ini menggunakan *Jamais Vu* sebagai alusi untuk memahami praktik artistik Ronald Efendi. Selama belasan tahun Ronald telah melewati sejumlah fase eksplorasi artistik yang menghasilkan beberapa pendekatan yang khas dalam melukis. Cukup jelas bahwa kebanyakan elemen formal pada lukisan-lukisannya digarap dengan pendekatan ekspresif. Akan tetapi, berbeda dengan ekspresivisme katartik yang mengedepankan pelepasan emosi atau perasaan terpendam belaka, lukisan-lukisan Ronald lebih cenderung menyatakan suatu 'obsesi'. Meski ia pernah sesekali menggarap karya trimatra/instalasi, bagi saya sangat jelas bahwa Ronald hanya punya satu kegemaran dalam hidupnya, yakni melukis.

Untuk seseorang yang terobsesi pada proses melukis, sekeping kanvas kosong, betapapun sering ia ditatap dan disentuh, akan selalu menjadi sesuatu yang asing dan 'misterius'. 'Keterasingan' tanpa akhir di hadapan kanvas kosong itu pula yang saya bayangkan mendorong Ronald untuk bergerak, segera beringsut, meraih kuas, lalu menggoreskan catnya untuk melukis. *Jamais Vu* dalam konteks karya Ronald menjadi sebuah motif penciptaan yang produktif.

Untuk menikmati karya-karya Ronald pertama-tama kita boleh membayangkan bagaimana keterpiuhan bentuk garis dan bidang adalah konsekuensi dari gesturnya yang sangat khas ketika melukis. Meski tak pernah punya motif atau pola khusus yang berulang, Ronald mengaku bahwa caranya melukis sangat dipengaruhi oleh apa-apa yang terlintas dalam pikiran ketika menghadapi kanvas-kanvas kosong. Untuk pamerannya kali ini, ia tak punya 'objek rujukan' untuk dilukis. Ia tak menyiapkan rancangan, sketsa, atau tema yang terlampau ketat mengikatnya ketika bekerja. Material lukisanlah yang paling berperan menggerakkan tubuh dan tangannya—mencampur cat, menggoreskan kuas, melaburnya dengan rol, atau menempelnya dengan benda-benda yang tak lazim.

Harus digarisbawahi, dalam karya Ronald tindakan menempelkan sesuatu pada kanvas bukanlah teknik kolase biasa yang menghasilkan dampak imbuhan bentuk. Menempel, baginya, adalah bagian dari eksplorasi tekstur (lihat, misalnya, *Untitled* dan *Untitled #2*, 2019, yang menonjolkan tekstur kertas). Sejumlah lukisan dalam pameran ini—lihat misalnya, *Tenggelam dalam Dangkal #1* dan *#2* (2019)—dihasilkan dengan prosedur yang sangat unik. Ronald memulai dengan menggarap dua keping kanvas berukuran identik dengan goresan dan sapuan cat. Setelah itu, ia menempelkan permukaan keduanya hingga berhimpit rapat, membiarkannya selama beberapa waktu, sebelum memisahkan mereka kembali. Cukup mudah dibayangkan bagaimana cara ini menghasilkan wujud akhir yang tak dapat diprediksi. Alhasil, sebagian besar cat pada karya *Tenggelam dalam Dangkal #2* terkelupas, dan

Jamais Vu

For a dozen years, since he has started painting seriously, Ronald Efendi has often been putting words and letters on his canvases. Even when he had to work on still-lives during his years as a student, Ronald chose to paint consumer products in a box or can packaging to satisfy his obsession with letters. In the series of paintings he made throughout 2006, to mention another example, letters and numbers were his main objects. He worked on the shape of a number, combining it with other numbers, stacking it with yet other numbers, all with transparent acrylic colors, so that we could no longer really grasp what numbers were actually drawn on the canvas.

In Ronald's early paintings, an attempt to negate everything clear and definitive has been visible. Not only he likes the alignments and mixings of letters and numbers—as a kind of signs with a certain convention in their reading and writing—with lines, fields, textures, and colors (which tend to be subjective and idiosyncratic). In most of his other paintings, letters are the starting point for treating expressions of lines—spontaneous, overlapping, sometimes wild, irregular—and textured areas of color, which are also never symmetrical.

For the paintings in his solo exhibition this time, Ronald still puts words, too. However, it helps us to delay too hard an effort to read or capture what those words mean. This is not only because they are almost completely illegible. In some of the paintings, the words seem more like letters crossed out spontaneously, suddenly, or even in a hurry. In some others, the letters are distorted by blurring brush strokes that impair the clarity of their shapes. Interlocked between strokes of lines and areas of color that predominantly exhibit a release of hard, intense energy, the appearance of those words in fact seems to refuse to be read. At an extreme level, the words in Ronald's paintings require us to “not read”.

The title of this exhibition, “Jamais Vu”, is taken from two words readable in one of Ronald's paintings, *Menggali Dangkal Memendam Dalam* (Digging Shallow Burying Deep) (2018). In psychology, *jamais vu* (from French, ‘never seen’) is a situation in which someone in a sudden feels alienated from something he has done, recognized, or experienced repeatedly. An antonym of *déjà vu*, this forgetting condition is accompanied by an unease when seeing something foreign for the first time. It is beyond my capacity here to examine in depth the characteristics of *jamais vu* as a psychological phenomenon. As Ronald himself has explained to me, he is not trying to express some meanings behind the words through his paintings.

This exhibition uses *jamais vu* as an allusion to a comprehension of Ronald Efendi's artistic practice. Over a

dozen years Ronald has gone through a number of artistic exploratory phases, producing several distinctive approaches to painting. It is quite clear that most of the formal elements in his paintings are dealt with expressive approaches. However, unlike the cathartic expressiveness that emphasizes the release of hidden emotions or feelings, Ronald's paintings are more likely to express an “obsession”. Despite his occasional tridimensional/installation projects, to me it is very clear that he has only one passion in his life, and that is painting.

For someone who is obsessed with the process of painting, a blank canvas, no matter how often stared and touched, will always be something strange and “mysterious”. It is such never-ending “alienation” in front of a blank canvas that, I imagine, compels Ronald to move, be in haste, grab his brush, and stroke his brush to paint. *Jamais vu* in the context of Ronald's works becomes a productive motif for creation.

To enjoy Ronald's works, we may first imagine how the distortions of lines and fields are the consequence of his very distinctive gestures when painting. Even though he never has any specific, repeating motifs or patterns, Ronald admits that the way he paints is greatly influenced by what comes to mind as he faces a blank canvas. He has no design, sketch, or theme that binds him too tightly when working. It is the canvas that moves his body and hands—mixing paints, stroking brushes, then daubing them with rollers or sticking them with unusual objects.

It must be emphasized that, in Ronald's works, the act of sticking something to a canvas is not an ordinary collage technique that produces an effect of paste-up. Sticking, for him, is part of an exploration of texture (see, for example, *Untitled* and *Untitled #2*, 2019, that accentuates the texture of paper). Several paintings in this exhibition—see for example, *Drowning in the Shallows #1* and *#2* (2019)—are born from a very unique method. Ronald begins by working on two pieces of canvas of identical size with strokes and brushes. After that, he presses the two surfaces together and then lets them sit for a while before separating them again. It's quite easy to imagine how this leads to an unpredictable, final form. As a result, the paint on *Drowning in Shallows #2* is mostly peeled off, stuck to the other canvas' surface. And it is precisely such surprising elements that Ronald searches for in his painting process.

With the example above, I would like to reiterate that if there was indeed one big obsession that controlled Ronald's life and work, it is no exaggeration to say that it would be this painting process, and painting itself (as a “language” as well as “object”). And it is no coincidence that such an obsession is most fittingly manifested through the style

menempel pada permukaan kanvas lainnya. Dan persis hal-hal mengejutkan semacam inilah yang justru Ronald cari dalam proses melukisnya.

Dengan contoh di atas saya ingin kembali menggarisbawahi bahwa, jika memang ada satu obsesi besar yang mengendalikan hidup dan karya Ronald selama ini, tidak berlebihan jika saya katakan bahwa obsesi itu adalah pada proses melukis, dan pada lukisan (sebagai 'bahasa' sekaligus 'objek'). Dan bukan suatu kebetulan jika obsesi semacam itu memang paling cocok dimanifestasikan melalui gaya melukis yang Ronald tekuni selama sepuluh tahun terakhir. Saya yakin sebagian besar dari kita akan dengan mudahnya menyebut gaya itu sebagai 'abstrak', atau 'abstraksi'. Hari-hari ini 'seni rupa abstrak' telah menjadi istilah yang terlampau umum digunakan untuk menggeneralisasi praktik seni yang tidak menggambarkan atau merujuk langsung pada referensi objek di dunia nyata. Sejarah seni rupa menempatkan seni lukis abstrak sebagai tradisi artistik yang dihasilkan dari kritik yang terus menerus terhadap konvensi representasi piktorial yang naturalistik dalam seni lukis dan patung.

Persoalannya, hari-hari ini seni rupa abstrak seringkali masih dilihat sebagai satu kategori yang terlampau solid dan kaku: seolah-olah semua lukisan abstrak hanya menganut satu prinsip, yaitu formalisme. Gejala penyamarataan ini boleh jadi berhubungan dengan kritik terhadap modernisme di dunia barat. Sejak 1970-an, seraya mendeklarasikan 'berakhirnya seni lukis', para posmodernis telah menyerang seni rupa abstrak sebagai gaya seni 'anti-humanis', yang memarjinalkan representasi politik.

Sebagai seniman Indonesia yang tumbuh pada masa pasca-reformasi, Ronald Efendi tidak mengalami ketegangan ideologis antara seni rupa abstrak dan representasional seperti para pendahulunya pada 1960-an. Abstraksi dalam karya Ronald juga bukan formalisme ala Bandung yang mengedepankan bahasa bentuk, atau ekspresivisme abstrak ala Affandi yang menjadi cikal-bakal '*jlebret art*' (secara sederhana: lukisan yang dibuat dengan cara instan, dengan menciprat-cipratkan cat pada kanvas, terutama yang meledak di pasar seni rupa Indonesia pada awal 2000-an). Jika pun masih ada yang disebut pencarian bentuk dalam lukisan-lukisan Ronald, pencarian itu berhubungan dengan ketidakpastian dan ambiguitas bentuk. Bagi Ronald, hal tersulit yang harus ia atasi ketika melukis adalah menentukan kapan sebuah lukisan dianggap selesai. Ia sama sekali tak punya formula untuk itu, bahkan beranggapan bahwa formula itu tak akan pernah ada dalam kamusnya.

Dalam pameran ini, kita menyaksikan lukisan-lukisan Ronald yang memaksa kita untuk menunda berbagai bentuk kesimpulan akhir tentang bentuk. Garis-garis dan bidang-bidang warna yang memberi sugesti pada bentuk tertentu justru hadir sebagai jejak dari tindakan menghapus, menumpuk dan melabur lapis demi lapis warna yang tak pernah solid.

Kendati dicirikan oleh ambiguitas, ada satu kata yang masih selalu kita bisa tangkap dengan terang benderang pada lukisan-lukisan Ronald, yakni: '*ronal*'.



Ronald Efendi, little red rooster, 2002, akrilik dan kolase pas foto pada kanvas, 40 x 40 cm.

Apa, atau siapa sesungguhnya '*ronal*' dalam lukisan-lukisannya? "Tak ada maksud apapun. Saya menghapus huruf '*d*' pada penulisan nama saya sejak SMP. '*ronal*' dengan huruf kecil juga lebih artistik. Yang pasti, '*ronal*' lebih mudah diucapkan di lingkungan pergaulan saya," kata Ronald. Lahir di Simabua, Sumatra Barat pada 1981, Ronald mewarisi tradisi penamaan orang-orang Minang yang konon dilatarbelakangi oleh kekalahan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) pada awal 1960-an.

Meski Ronald hanya menjelaskan alasan-alasan sederhana, saya merasa 'tanda tangan' itu mengandung olok-olok dan penolakan yang halus, sekaligus *nyeleneh*, terhadap sejarah dan identitas pribadi pemilikinya. Penolakan dan olok-olok boleh jadi adalah sikap yang inheren dalam praktik artistik Ronald. Ketika berkuliah di Institut Seni Indonesia, ia menyerap pengaruh dari karya-karya sejumlah pelukis Yogyakarta yang muncul pada awal 2000-an, seperti Ugo Untoro, (alm.) S. Teddy D., dan tentu saja Kelompok Jendela, terutama Handiwirman Saputra dan Yunizar. Bagi Ronald, karya-karya mereka pada masa itu memperlihatkan kehendak yang kuat untuk 'memberontak' (meski tidak dengan cara-cara yang frontal), dan menyatakan diri sebagai 'yang otentik'.

Lukisan *Like an Abstract* (2018) adalah elemen penting dalam pameran tunggal Ronald kali ini. Pada lukisan itu, pilihan untuk menghapus salah satu huruf pada kata ABSTRACT seperti mencerminkan sikapnya pada sebutan 'seni abstrak' yang terlanjur umum disematkan pada karya-karyanya selama ini. Saya yakin bahwa tindakan menghapus satu huruf pada kata tersebut adalah keputusan yang ia pertimbangkan dengan seksama (dan ini lagi-lagi membuktikan perbedaan praktik artistiknya dengan ekspresivisme abstrak yang serba impulsif dan *njlebret*). Dengan ABST (*abstain*) ia seperti sedang menjauh (dari berbagai klaim dan pengotakan). Sementara dengan ACT, ia tengah menyatakan pilihan bertindak: untuk terus melukis.

Agung Hujatnikajennong

of painting that Ronald has been working on for the past ten years. I'm convinced that most of us will easily call it "abstract", or "abstraction". These days "abstract art" has become an overused term to generalize art practices that do not depict, or refer directly to, an object in the real world. The history of fine art has placed abstract painting as an artistic tradition brought on through ongoing criticisms toward the conventions of naturalistic pictorial representation in painting and sculpture.

The problem is, though, abstract art nowadays is often seen as a category that is too dense and rigid: as if all abstract paintings adhere to only one principle, namely formalism. It might be that this phenomenon of generalization is related to criticisms toward modernism in the West. Since the 1970s, while declaring "the end of painting", postmodernists have attacked abstract art as an "anti-humanist" style that marginalizes political representation.

As an Indonesian artist who grew up in the post-Reformasi era, Ronald Efendi did not experience the ideological tension between abstract and representational arts like his predecessors in the 1960s. Also, abstraction in Ronald's works is not the formalism *à la* Bandung-style that advances the language of form, nor Affandi's abstract expressionism that became the forerunner of "*jlebret art*" (basically paintings made instantly, by splattering paint on a canvas, especially those that boomed in the Indonesian art market in the early 2000s). Even if, in Ronald's paintings, there is something to be called a quest for form, it is related to the uncertainty and ambiguity of it. For Ronald, the most difficult thing he has to deal with, when painting, is determining when he is done with it. He has no formula for it—he feels that a formula has no place in his lexicon.

In this exhibition, we see Ronald's paintings forcing us to delay our various final conclusions about forms. The lines and fields of color that suggest certain shapes in fact are present as traces of the acts of erasing, stacking, and daubing layer by layer of colors that are never solid.

Nevertheless, even as his paintings are characterized by ambiguity, we can always capture one word very clearly from them: "ronal".



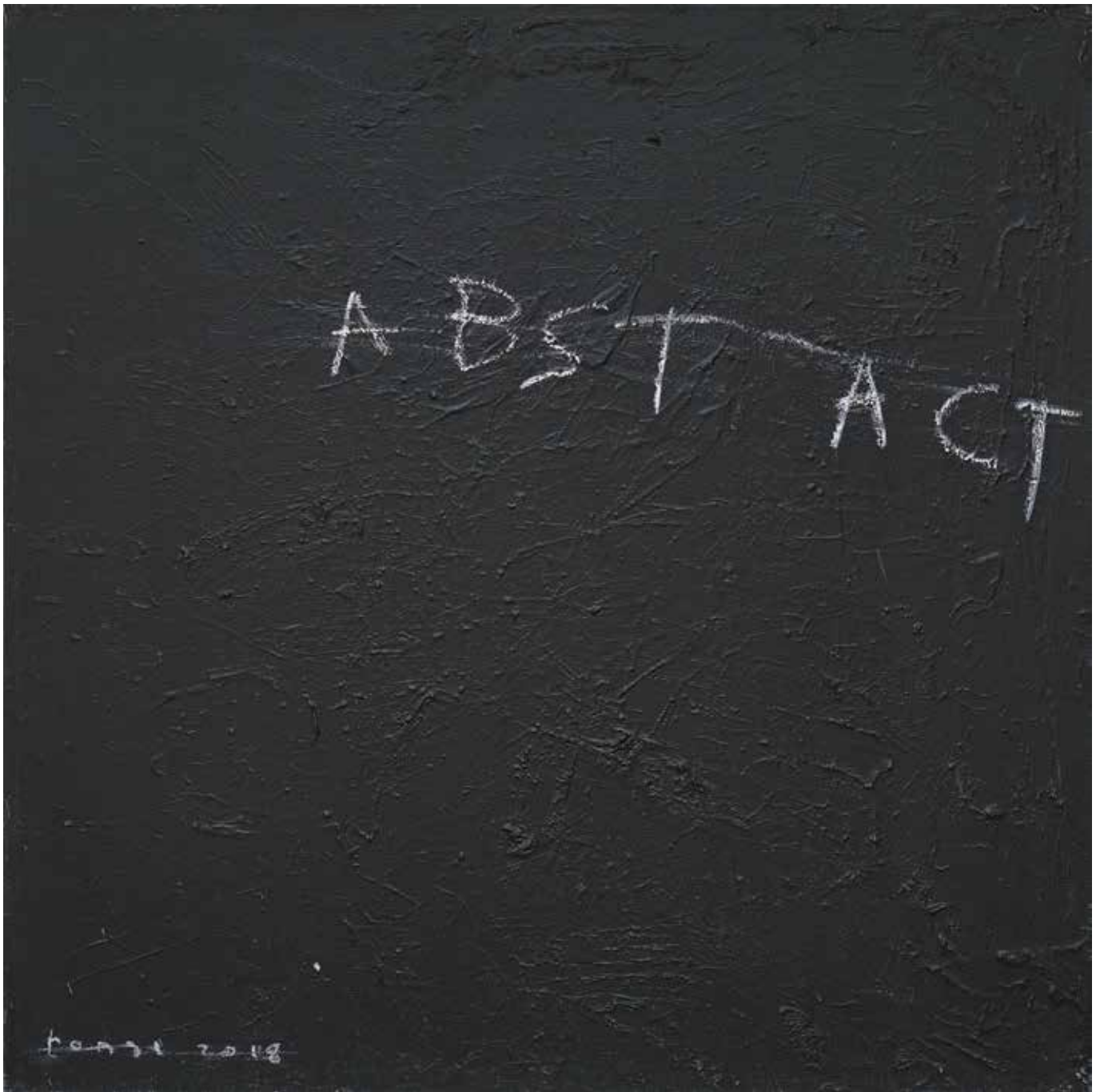
Ronald Efendi, little red rooster, 2002, acrylic and collage of ID photos, 40 x 40 cm.

What or who is "ronal", truly, in his paintings? "It's never intended at all. I've deleted the letter d on my name since I was in middle school. 'ronal' in lowercase is also more artistic. And to be sure, 'ronal' is easier pronounced in my social milieu," said Ronald. Born in Simabua, West Sumatra in 1981, Ronald inherits the Minang tradition of naming children based on the memory of the Revolutionary Government of the Republic of Indonesia's (PRRI) defeat in the early 1960s.

Notwithstanding Ronald's simple accounts, I feel that such "signature" contains mockery and subtle, unconventional rejection of the artist's own personal history and identity. It may be that rejection and mocking are inherent attitudes in Ronald's artistic practice. While studying at the Indonesian Institute of the Arts, he absorbed the influences of the works of a number of Yogyakarta painters emerging in the early 2000s, such as Ugo Untoro, (late) S. Teddy D., and of course Jendela Group, especially Handiwirman Saputra and Yunizar. For Ronald, their works at that time showed a strong will to "rebel" (though not in a frontal way) and declared themselves to be "the authentic".

Like an Abstract (2018) is an important element in Ronald's solo exhibition this time. In that painting, the choice to erase one of the letters in the word ABSTRACT seems to reflect his attitude regarding the term "abstract art", which has already been labeled to his works. I am convinced that the act of erasing one letter in that word is a decision he has carefully weighed (and this again proves a difference in his artistic practice from the abstract expression that is all impulsive and *njlebret*). With ABST (abstain), it's as if he steps away (from various claims and classification). With ACT, he seems to express a choice, an act: to keep on painting.

Agung Hujatnikajennong



Like an Abstract, 2018, Acrylic, pastel on canvas, 150 x 150 cm.

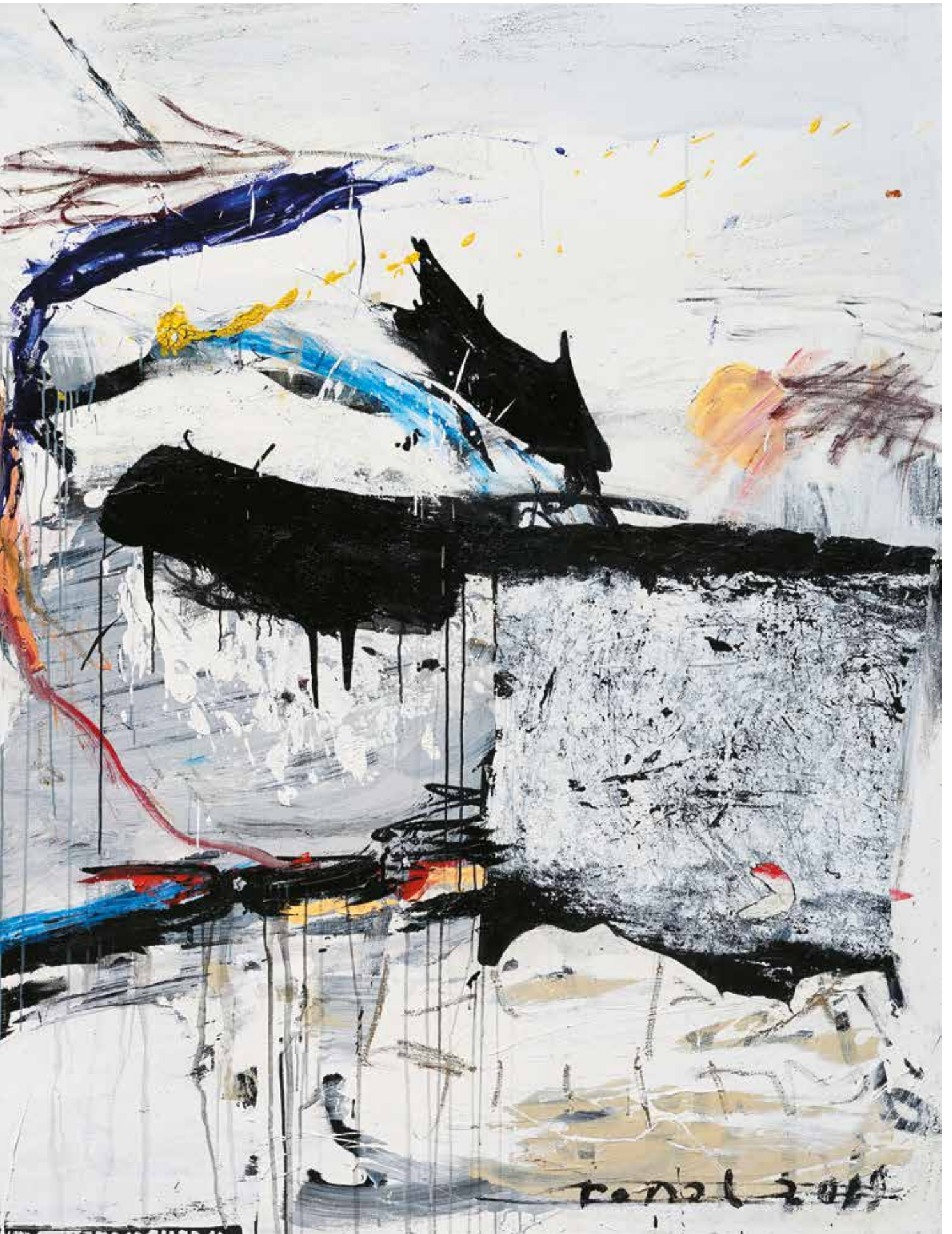




Serenade #2, 2019, Acrylic on canvas, 200 x 300 cm.



Superficial Sighs, 2019, Mixed media on canvas, 200 x 300 cm.







Serenade, 2019, Acrylic, pastel on canvas, 150 x 150 cm.



22 Untitled #2, 2019, Mixed media on canvas, 140 x 100 cm.



Mengintip ke Sudut Berdebu Malam, 2019, Acrylic on canvas, 140 x 180 cm.





Menggali Dangkal Memendam Dalam #2, 2018, Acrylic, pastel, paper on canvas, 200 x 140 cm.





Untitled, 2019, Mixed media on canvas, 150 x 100 cm.





Kepala Dingin, 2019, Mixed media on canvas, 140 x 100 cm.





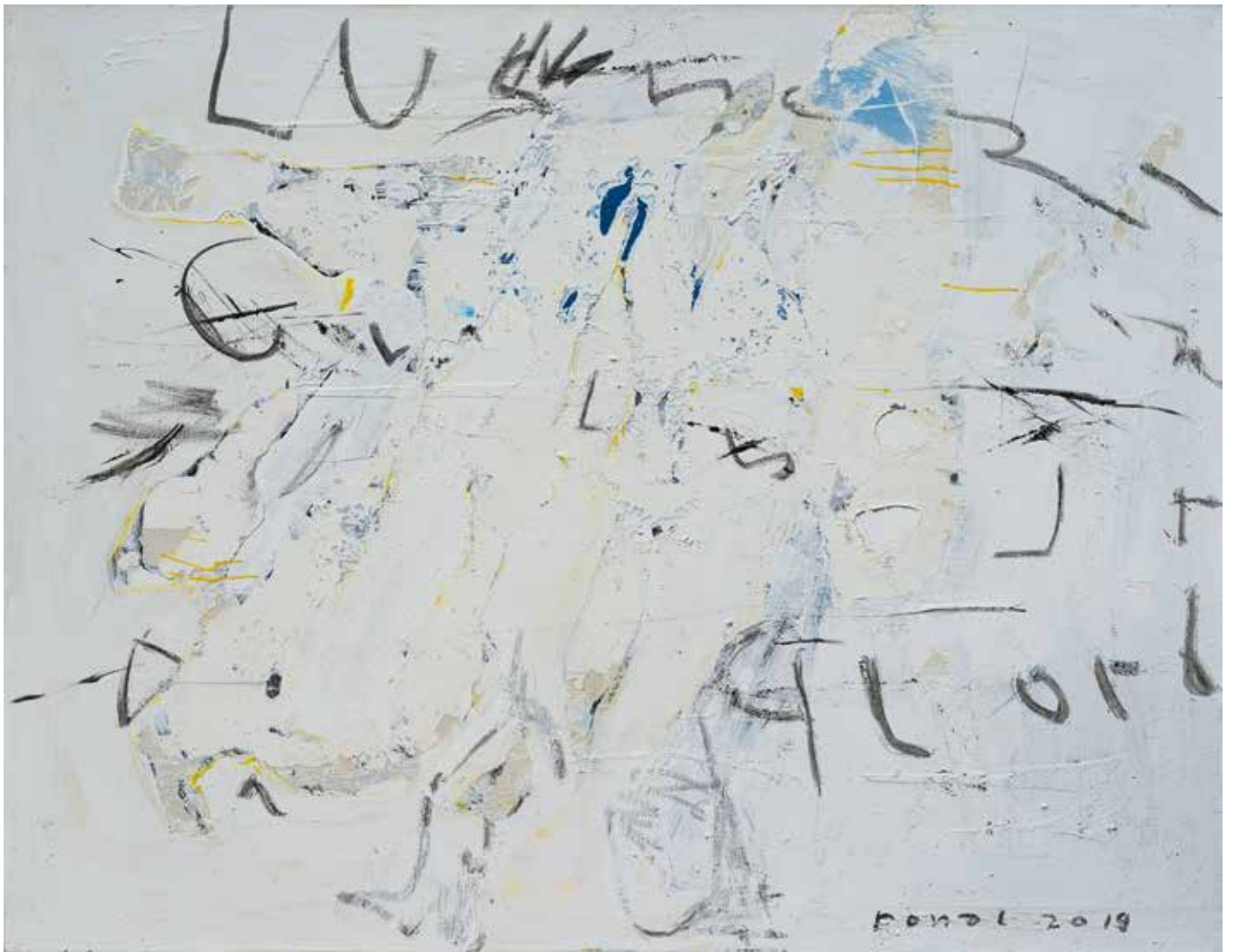
Diam Dalam Putih, 2019, Mixed media on canvas, 130 x 100 cm.





Astral, 2019, Acrylic, pastel on canvas, 140 x 180 cm.





Tenggelam Dalam Dangkal #2, 2019, Acrylic, pastel on canvas, 140 x 180 cm.

This book was published as a supplement to
the solo exhibition by **Ronald Efendi**

Jamais Vu

at Nadi Gallery, Jakarta
November 21 — December 9, 2019

Curated by Agung Hujatnikajennong
Written by Simon Tan
Translated by Ninus Andarnuswari
Designed by Biantoro Santoso
Photographed by Biantoro Santoso

Printed by Mahameru Offset Printing

Published by Nadi Gallery
Jl. Kembang Indah III Blok G3 no. 4-5
Puri Indah, Jakarta 11610, Indonesia
Phone: + 62 21 5818129
Fax: + 62 21 5805677
Email: nadigallery@gmail.com
Website: www.nadigallery.net



NADIGALLERY